

Pengembangan Model Pendampingan Program Akreditasi Madrasah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kecamatan Secang Kabupaten Magelang

Sri Haryati
Universitas Tidar Magelang

Abstrak: Akreditasi merupakan salah satu dari tiga pilar peningkatan mutu pendidikan, disamping sertifikasi dan evaluasi. Namun banyak sekolah, khususnya madrasah, belum terakreditasi karena belum memenuhi delapan standar nasional pendidikan yang dipersyaratkan oleh pemerintah. Hasil akreditasi masih belum dimanfaatkan oleh berbagai pemangku kepentingan karena hasil akreditasi belum menjelaskan analisis secara sistematis terhadap rekomendasi dari setiap komponen yang dianalisis sesuai instrumen yang digunakan dan tindak lanjut yang dapat dilakukan pemangku kepentingan untuk membenahi agar dapat meningkatkan status atau peringkat akreditasinya. Penelitian ini bertujuan menemukan model pelatihan dan pendampingan akreditasi sekolah/madrasah bagi sekolah/madrasah yang belum terakreditasi, dan diharapkan bermanfaat untuk peningkatan mutu pendidikan sekolah/madrasah.

Secara garis besar penelitian ini akan melaksanakan prosedur dengan mengikuti sepuluh tahap *Research and Development* (R&D) yang dikembangkan Bog & Gall (2003). Tetapi dalam prosedur penelitian diringkas menjadi tiga tahap yaitu: (1) melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi guna merencanakan model; (2) mengembangkan model, dan (3) menguji keefektifan model. Pada tahap pertama peneliti akan melakukan penelitian dengan mengumpulkan informasi dalam menganalisis kebutuhan (*need analysis*) sekaligus sebagai dasar dalam merencanakan model dan mengembangkan model. Sedangkan pada tahun kedua akan menguji keefektifan model yang telah dikembangkan dan penyebaran model.

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil penelitian akreditasi di 22 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kecamatan Secang diperoleh 2 MI terakreditasi A, 10 MI terakreditasi B, dan 10 MI terakreditasi C. Model pendampingan akreditasi yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian yaitu (1) sosialisasi perangkat akreditasi; (2) pengisian evaluasi diri madrasah (EDM) oleh madrasah; (3) pengkajian EDM oleh tim pendamping; (4) analisis hasil EDM; (5) pelaksanaan pendampingan peningkatan mutu madrasah berbasis EDM; (6) pelaksanaan visitasi; dan (7) tindak lanjut peningkatan mutu pendidikan madrasah berdasarkan hasil visitasi. Sosialisasi perangkat akreditasi meliputi instrumen akreditasi SD/MI, petunjuk teknis pengisian instrumen akreditasi SD/MI, instrumen pengumpulan data dan informasi pendukung akreditasi SD/MI, dan teknik penskoran dan pemeringkatan hasil akreditasi SD/MI. Pada pelaksanaan pendampingan akreditasi di 22 MI untuk meningkatkan mutu madrasah dilakukan dengan berbasis pada evaluasi diri madrasah (EDM) pada butir-butir standar nasional pendidikan yang memperoleh skor rendah.

Kata kunci: Akreditasi sekolah/madrasah, Peningkatan mutu pendidikan, Penelitian dan Pengembangan

A. PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional diarahkan pada upaya mewujudkan daya saing, pencitraan publik, dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Tolok ukur efektivitas implementasi kebijakan tersebut dapat dilihat dari ketercapaian indikator-indikator mutu penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dalam delapan (8) standar nasional pendidikan (SNP).

Dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terencana, dan terukur sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah melakukan akreditasi untuk menilai kelayakan program dan/atau satuan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan Peraturan Mendikbud Nomor 59 Tahun 2012.

Latar belakang adanya kebijakan akreditasi sekolah di Indonesia adalah bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, setiap satuan/program pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan/program pendidikan.

Terkait dengan masalah pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah selama ini, Balitbang Kemendiknas (2011) telah melaksanakan penelitian dengan menganalisis proses akreditasi dan mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut, (1) anggaran dana, jumlah alokasi sekolah yang akan diakreditasi setiap tahun tergantung dari kuota dan dana APBN yang sudah ditetapkan, (2) banyaknya sekolah yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia, (3) proses akreditasi belum sepenuhnya menjangkau seluruh sekolah/madrasah yang ada di Indonesia, (4) letak sekolah yang sulit terjangkau, proses pengiriman form instrumen akreditasi dan data pendukung akan menjadi lambat, terutama pada saat pengembalian form instrumen yang sudah terisi, (5) kurangnya persiapan pelaksanaan akreditasi, terkadang form instrumen dan data pendukung langsung dibawa oleh Asesor pada saat melakukan visitasi, sehingga sekolah tersebut tidak memiliki persiapan yang baik, dan (6) kurang objektifnya penilaian akreditasi, asesor terkadang kurang objektif dalam melakukan visitasi akreditasi, sehingga BAN/SM harus melakukan akreditasi ulang dan mengakibatkan pemborosan waktu, tenaga dan sumber daya.

Soedjono.(2012:156) menjelaskan bahwa faktanya penyelenggaraan akreditasi sekolah/madrasah saat ini menghadapi beberapa permasalahan di antaranya adalah: (1) hasil akreditasi belum menggambarkan kondisi obyektif sekolah; (2) hasil akreditasi belum menunjukkan indikator akuntabilitas; (3) hasil akreditasi sekolah belum dijadikan sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah; (4) peringkat hasil akreditasi belum mampu menggambarkan kelayakan sekolah; dan (5) hasil akreditasi belum mampu memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan.

Radar (17 September 2013) menjelaskan bahwa Kementerian Agama (Kemenag) mencatat 12.625 unit madrasah belum terakreditasi. Umumnya karena madrasah tidak memenuhi delapan standar pelayanan minimal (SPM) pendidikan (<http://www.jpnn.com/read/2013/09/18/191550/60-persen-madrasah-belum-terakreditasi>).

Rothstein (2009:625) menjelaskan bahwa "Amerika sudah tidak menggunakan kebijakan pengukuran kinerja sekolah berdasarkan tes prestasi siswa, karena perencanaan akuntabilitas yang berdasarkan tes tidak mungkin dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Rothstein mengusulkan tujuh kategori standar mutu sebagai akuntabilitas sekolah, yaitu: (1) visi dan tujuan; (2) pengaturan dan kepemimpinan; (3) belajar mengajar; (4) dokumentasi dan penggunaan hasilnya; (5) sistem sarana dan penunjang; (6) hubungan dan komunikasi *stakeholder*, dan (7) komitmen pada pengembangan berkelanjutan, yang kesemuanya bertumpu pada *self-evaluation*.

Bernasconi (2006:80) menjelaskan bahwa dari kasus-kasus yang diteliti terjadi pergeseran sistem akreditasi yaitu dari hasil tes yang terstandar menuju model akreditasi yang menitikberatkan pada akuntabilitas untuk *performance* sekolah.

Newby (2006:54) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional, diharapkan melakukan *assessment* (evaluasi, penjaminan mutu, pengawasan, audit) secara profesional, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen.

Berdasarkan masalah-masalah akreditasi yang dikemukakan di atas dan hasil simpulan peneliti terdahulu yang termuat dalam jurnal nasional dan internasional, maka penelitian ini berusaha memaparkan, mendeskripsikan, dan menganalisis model faktual pendampingan akreditasi sekolah, mengembangkan model hipotetik, dan divalidasi menjadi model final yang dapat mengembangkan komitmen internal warga sekolah khususnya tim penjaminan mutu sekolah, menggambarkan hasil kinerja pengawas sekolah, dan dapat dijadikan acuan dalam pembinaan sekolah serta peningkatan mutu sekolah/madrasah secara berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah ini disusun sebagai berikut: "Bagaimana model pendampingan program akreditasi sekolah/madrasah yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah/madrasah?"

B. METODE PENELITIAN

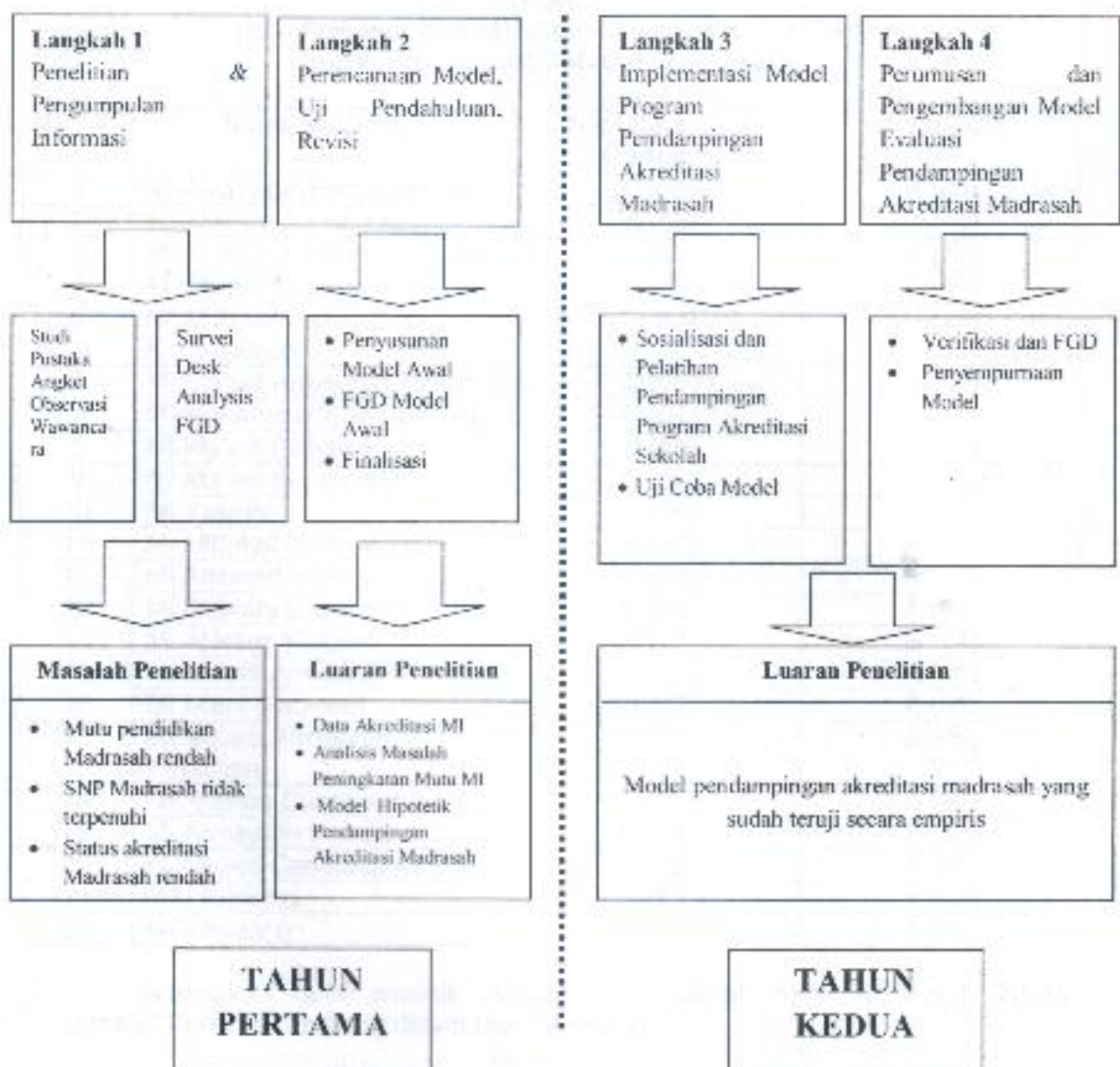
Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Sebagaimana dijelaskan Borg and Gall (2003) penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi atau menguji sebuah produk pendidikan. Untuk menghasilkan produk peneliti melaksanakan penelitian analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono: 2009:407). Produk yang akan dikembangkan berbentuk panduan prosedur mutu pendampingan akreditasi sekolah/madrasah. Model ini berupa model konseptual (Gall & Borg, 2003:36).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendampingan akreditasi madrasah. Pelaksanaan penelitian secara garis besar dilakukan dalam dua tahap yaitu: (1) melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi guna merencanakan model; (2) melakukan uji coba model pendampingan dan pelatihan akreditasi yang efektif di lapangan. Prosedur yang dipakai dalam penelitian ini mengikuti sepuluh langkah R&D yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2007). Dalam penelitian ini kesepuluh tahap tersebut dimodifikasi menjadi delapan tahap untuk penyesuaian dengan konteks penelitian.

Kedelapan tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan pra-rencana produk (*develop preliminary form of product*), (4) melakukan uji pendahuluan (*preliminary field testing*), (5) melakukan revisi produk (*main product revision*); (6) melakukan uji produk di lapangan (*main field testing*); (7) revisi produk akhir (*final product revision*), dan (8) penyebaran dan pelaksanaan (*dissemination and implementation*).

Pada tahun pertama penelitian ini, tahapan penelitian dilaksanakan dari tahapan penelitian dan pengumpulan informasi sampai dengan tahapan uji pendahuluan di lapangan melalui FGD dan melakukan uji produk di lapangan. Sedangkan tahapan revisi produk sampai dengan penyebaran dan pelaksanaan akan dilaksanakan pada tahun kedua dari penelitian ini.

Diagram alir yang akan dilakukan dalam penelitian selama 2 tahun ini tergambar dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian Model Pendampingan Akreditasi Madrasah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Akreditasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Analisis Peningkatan Mutu MI

Dari 22 MI yang didampingi dalam program pendampingan akreditasi ini ada 1 yang tidak mengumpulkan hasil EDM dan ada 7 MI yang tidak naik peringkatnya sedangkan sisanya antara peringkat akreditasi dan hasil EDM meningkat. Ada 7 MI yang menganalisis instrumen EDM, dan ada 8 MI yang membuat rencana kegiatan peningkatan mutu madrasah tahun 2014/2015 berdasarkan pada analisis masalah standar yang mempunyai skor rendah.

Adapun hasil akreditasi MI adalah tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 1
 Hasil Perbandingan Akreditasi MI dengan Hasil EDM
 Kecamatan Secang Kabupaten Magelang

No	Nama Madrasah	Nilai/Peringkat Akreditasi	Hasil EDM
1	MI Arrosyidin Pancuranmas	C (65)	B (84)
2	MI Al Iman Senobayan	C (59)	B (74)
3	MI Al Iman Krincing	C (57)	B (77)
4	MI Ma'arif Ngabean	C (63)	C (61)
5	MI Miftahul Ulum Karangajen	C (64)	B (72)
6	MI Ma'arif Arrosyidin Pirikan 2	C (66)	A (88)
7	MI Muhammadiyah Donorejo	C (61)	B (78)
8	MI Ma'arif Pirikan 1	C (56)	C (58)
9	MI Ma'arif Sumbersari	C (57)	B (79)
10	MI Yaspiik	C (59)	-
11	MI Miftahul Huda Sidomulyo	B (76)	B (83)
12	MI Arrosyidin Madyocondro	B (83)	A (92)
13	MI Al Islam Donomulyo	B (76)	A (96)
14	MI Al Islam Kalijoso	B (75)	B (74)
15	MI Ma'arif Arrosyidin	B (75)	A (96)
16	MI M'arif Madusari	B (73)	A (91)
17	MI Ma'arif Arrosyidin Payaman	B (78)	A (95)
18	MI Al Iman Daarussalam	B (75)	A (90)
19	MI Arrosyidin Sempu	B (73)	B (83)
20	MI Ma'arif Candiretno	B (72)	A (89)
21	MIN Krincing	A (88)	A (96)
22	MIN Secang	A (87)	A (97)

Sedangkan hasil analisis masalah peningkatan mutu madrasah tahun 2014/2015 adalah tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
 Hasil Analisis Masalah Upaya Peningkatan Mutu Madrasah

No	Nama Madrasah	Standar	No Butir	Uraian	Nilai Butir
1	MIN Krincing	Pendidk & Tenaga Kependk	63	Memiliki tenaga perpustakaan 1 orang yg memiliki kualifikasi pendidikan menengah	C
2	MI Muh. Donorejo	Isi	16	Kurang dari 3 mata pelajaran dengan KKM sama dengan 75% atau lebih	E
		Sarana dan Prasarana	82	Tidak memiliki laboratorium IPA	E
		Pembiayaan	116	Membelanjakan biaya kurang dari 81% dari alokasi anggaran	E
			117	Membelanjakan Kesiswaan dan kurang dari 81% dari alokasi anggaran	E

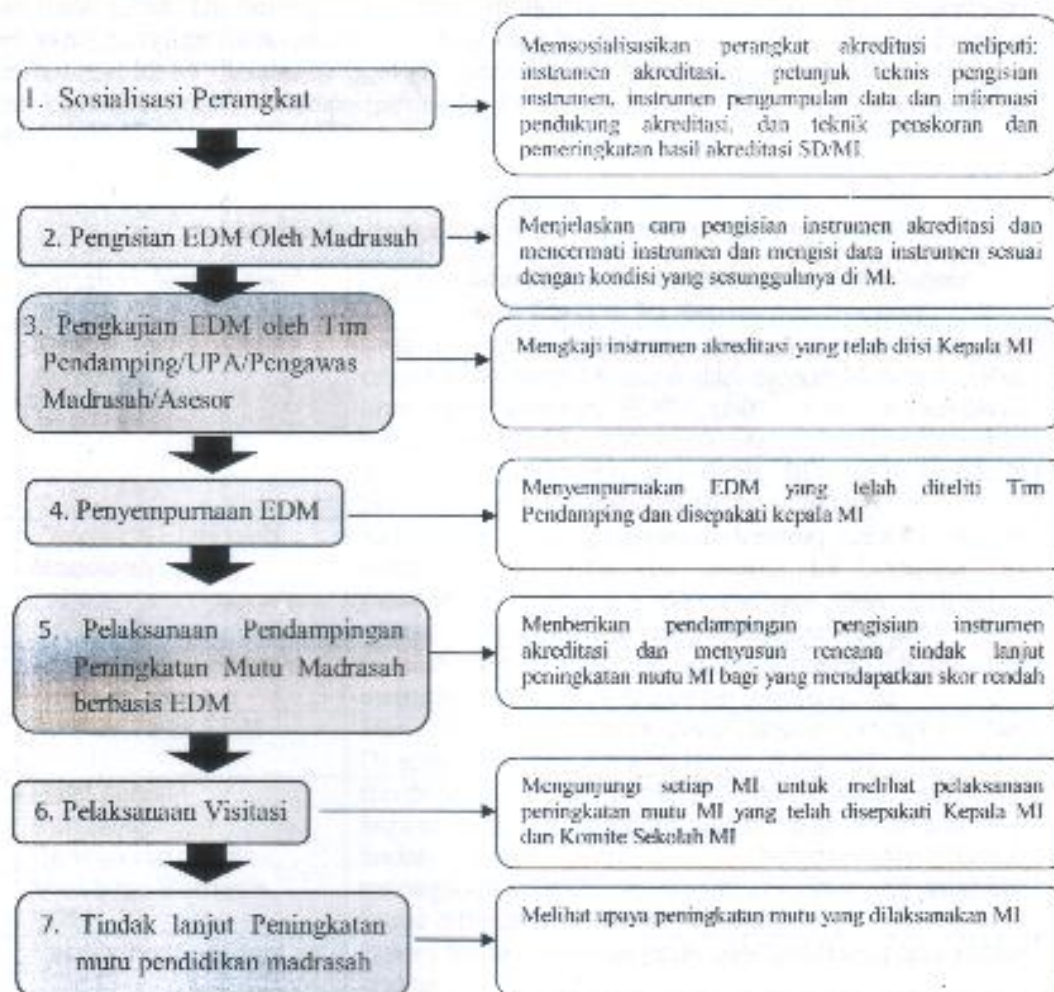
		Penilaian	136	Kurang dari 61% guru yang menginformasikan rancangan dan kriteria penilaian kepada siswa	E
			153	Nilai rerata UN lebih kecil dari 3.01	E
			155	Menyerahkan SKHUN lebih dari 28 hari setelah pengumuman hasil ujian	E
3	MI Miftahul Ulum Karangkajen	Pendidik & Tng Kepend	47	Guru memiliki kualifikasi akademik minimum	E
		Sarana & Prasarana	82	Tidak memiliki laboratorium IPA	E
			83	Tidak memiliki ruang pimpinan yang luas dan sarana sesuai ketentuan	E
			88	Tidak memiliki gudang	E
		Pembiayaan	122	Membelanjakan dana kurang dari 81% dari alokasi anggaran	E
			123	Membelanjakan dana kurang dari 81% dari alokasi anggaran	E
			124	Membelanjakan dana kurang dari 81% dari alokasi anggaran	E
			125	Membelanjakan dana kurang dari 81% dari alokasi anggaran	E
			129	Membantu kurang dari 61% siswa kurang mampu secara ekonomi	E
		Penilaian	148	Nilai akhir kelompok mapel estetika, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ditetapkan oleh guru	E
			156	Menyerahkan ijasah kepada siswa lebih dari 28 hari setelah blangko ijasah diterima dari Dinas pendidikan/Kandepag	E
4	MI Ma'arif Candiretno	Sarana & Prasarana	66	Memiliki luas lahan 50-74% dari ketentuan	C
			70	Luas lantai bangunan 50-74% dari ketentuan	C
			75	Memiliki izin mendirikan tetapi tidak memiliki izin penggunaan bangunan	D
			85	Tidak memiliki tempat ibadah	E
			86	Memiliki ruang UKS dengan luas dan sarana tidak sesuai ketentuan	D
			89	Tidak memiliki ruang sirkulasi	E
5	MI Ma'arif Arrosyidin Pirikan 2	Isi	2	Mengembangkan kurikulum bersama kepala sekolah/madrasah dan seluruh guru	C
		Kompetensi Lulusan	31	Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan sumber belajar meliputi bahan	C

				ajar, buku teks, dan perpustakaan	
			33	Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan 3 sumber belajar	C
			46	Rata-rata ujian nasional sekolah lebih dari 6,01-7,00	C
		Pendidik dan Tenaga Kependidikan	65	Memiliki 2 jenis petugas layanan khusus	C
		Sarana dan prasarana	82	Memiliki laboratorium IPA tanpa memiliki almari dan memiliki 4-7 sarana	C
			83	Memiliki ruang pimpinan dengan luas tidak sesuai ketentuan tetapi memiliki sarana sesuai ketentuan	C
			85	Memiliki tempat beribadah dengan luas dan perlengkapan tidak sesuai ketentuan	D
			86	Memiliki ruang UKS/M dengan luas dan sarana tidak sesuai ketentuan	D
			88	Memiliki gudang dengan luas dan sarana tidak sesuai ketentuan	D
		Pembiayaan	117	Membelanjakan dana sebanyak 86-90% dari alokasi anggaran	C
6	MI Ma'arif Pirikan 1	Isi	16	Kurang dari 3 mapel dengan KKM sama dengan 75% atau lebih	E
		Sarana Prasarana	66	Memiliki lahan seluas 25%-49% dari ketentuan	D
		Pendidik & Tenaga Kependidikan	48	Hanya 1 mapel diajarkan oleh guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya	C
7	MIN Secang	Isi	16	Menentukan KKM masih rendah	C
		PTK	48	Mapel pendidikan jasmani dan kesenian belum diajar guru sesuai latar pendidikan	C
			61	Hanya memiliki tenaga administrasi 1 orang	C
				Hanya memiliki tenaga perpustakaan 1 orang	C

2. Model Pendampingan Akreditasi Madrasah

Seperti permasalahan yang dikemukakan para kepala madrasah bahwa dalam pelaksanaan akreditasi, pendidik sulit menafsirkan instrumen pertanyaan akreditasi, banyak yang belum memahami maksud dari sebagian pertanyaan instrumen Evaluasi Diri Madrasah (EDM), kurangnya sosialisasi tentang akreditasi ke madrasah, pemberitahuan pelaksanaan akreditasi yang sangat mendadak. Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kesulitan pelaksanaan akreditasi diantaranya adalah tidak adanya pendampingan pelaksanaan akreditasi di sekolah sehingga evaluasi diri madrasah (EDM) tidak optimal, karena itu untuk meningkatkan mutu diperlukan pendampingan akreditasi madrasah.

Berdasarkan hasil studi literatur, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan hasil studi lapangan/empirik di madrasah, model awal pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah dapat dikembangkan oleh peneliti menjadi model sebagai berikut:



Gambar 2. Model Hipotetik Pendampingan Akreditasi

FGD dilakukan dengan para ahli/pakar, kepala MI se Kecamatan Secang, kepala KKKM Kecamatan Secang, Ketua UPA Kabupaten Magelang, asesor, dan dengan anggota peneliti diantaranya adalah (1) Prof. Dr. Sukamo, M.Si. sebagai anggota BAP S/M Provinsi Jawa Tengah dan sebagai peneliti, Drs. Tanchsin Anwar sebagai Ketua KKKM Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, 22 Kepala madrasah di Kecamatan Secang, Drs. Subagyo, M.Pd sebagai Ketua UPA, dan Dr. Farikah sebagai peneliti. FGD dilakukan di MIN Secang pada tanggal 28 Oktober 2014 pukul 10.00 s/d 13.00. Dalam FGD diperoleh masukan/hasil sebagai berikut: (1) agar dapat mendatangkan asesor sesungguhnya yang menilai dan melaksanakan akreditasi di Madrasah Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, karena pada tahun 2014 ini ada sembilan madrasah yang akan menghadapi akreditasi, (2) setelah madrasah melakukan EDM perlu ditunjukkan hasil nilai EDM, (3) setelah MI mengetahui nilai peringkat akreditasinya, kepala madrasah bersama warga sekolah menganalisis kesulitan dan kelemahan/kekurangan masing-masing standar nasional kemudian membuat rencana program peningkatan mutu yang harus disepakati bersama dengan warga sekolah termasuk dengan komite sekolah, (4)

perlu didatangkan komite sekolah agar memahami permasalahan yang dihadapi madrasah dan menyepakati peningkatan mutu secara bersama-sama.

Revisi produk terdapat pada langkah 4 yaitu penyempurnaan EDM diganti dengan analisis hasil EDM. Uji lapangan prototipe model pendampingan akreditasi madrasah dengan skala terbatas dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kecamatan Secang yang terdiri dari 22 MI dimulai tanggal 28 Oktober 2014 s/d 25 November 2014. Adapun kegiatan dari uji model pendampingan di 22 MI se Kecamatan Secang adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Model Pendampingan di MI Kecamatan Secang

No	Langkah Model Awal	Kegiatan Penerapan Model Pendampingan Akreditasi di MI Kecamatan Secang
1.	Sosialisasi Perangkat Akreditasi	Dalam langkah sosialisasi, perangkat akreditasi yang diberikan kepada MI untuk diisi semua MI ada 4 yaitu: instrumen akreditasi SD/MI, petunjuk teknis pengisian instrumen SD/MI, instrumen pengumpulan data dan informasi pendukung akreditasi SD/MI, dan teknik penskoran dan pemeringkatan hasil akreditasi SD/MI.
2.	Pengisian EDM oleh Madrasah	Kepala MI diberi penjelasan tentang cara pengisian instrumen akreditasi dan kepala MI bersama tim mencermati instrumen dan mengisi data instrumen sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya di MI.
3.	Pengkajian EDM oleh Tim Pendamping	Setelah kepala dan tim masing-masing MI mengisi instrumen kemudian dikaji oleh pendamping.
4.	Analisis Hasil EDM	Menentukan mana butir yang dijawab rendah (C dan D) serta yang jawabannya tinggi (A dan B).
5.	Pelaksanaan Pendampingan Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis EDM	Berdasarkan hasil analisis EDM (nilai C atau D), kepala MI bersama warga sekolah menyusun rencana tindak lanjut perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu madrasah dan rencana tersebut harus ditandatangani komite sekolah.
6.	Pelaksanaan Visitasi	Belum terlaksana dan akan dilaksanakan pada tahun kedua
7.	Tindak Lanjut Peningkatan Mutu Madrasah	Tahun kedua

D. Simpulan

Model pendampingan akreditasi yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian yaitu (1) sosialisasi perangkat akreditasi; (2) pengisian EDM oleh madrasah; (3) pengkajian EDM oleh tim pendamping; (4) analisis hasil EDM; (5) pelaksanaan pendampingan peningkatan mutu madrasah berbasis EDM; (6) pelaksanaan visitasi; dan (7) tindak lanjut peningkatan mutu pendidikan madrasah berdasarkan hasil visitasi.

Pada tahapan sosialisasi perangkat akreditasi dilakukan pemberian perangkat akreditasi yang meliputi: instrumen akreditasi SD/MI, petunjuk teknis pengisian instrumen akreditasi SD/MI, instrumen pengumpulan data dan informasi pendukung akreditasi SD/MI, dan teknik penskoran dan pemeringkatan hasil akreditasi SD/MI.

Tahap kedua adalah tahap pengisian evaluasi diri madrasah (EDM). Pada tahap ini, Kepala MI beserta warga madrasah membentuk tim madrasah untuk mencermati dan

mengisi 157 butir standar nasional pendidikan yang telah diberikan dan mengisi dengan obyektif/jujur dan sesuai dengan kondisi MI yang sebenarnya/apa adanya.

Pada tahap tiga setelah instrumen EDM diisi oleh madrasah kemudian dikaji oleh pendamping untuk diberikan skor/nilai dan diberi peringkat akreditasi. Tahap keempat adalah tahap analisis hasil EDM maksudnya MI perlu menganalisis butir-butir skor mana yang mendapatkan skor/nilai yang rendah (skor C, D dan E).

Tahap kelima adalah tahap pelaksanaan pendampingan akreditasi di 22 MI untuk meningkatkan mutu madrasah dilakukan dengan berbasis pada evaluasi diri madrasah (EDM) pada butir-butir standar nasional pendidikan yang memperoleh skor rendah. Pada tahap ini MI merencanakan program kegiatan yang berisi peningkatan mutu MI berdasarkan pada analisis EDM yang mempunyai skor rendah/hasil identifikasi masalah. Program peningkatan mutu ini ditandatangani dan disepakati komite sekolah dan dipresentasikan pada pertemuan KKKM. Tahap keenam dan ketujuh akan dilaksanakan pada tahun kedua.

Hasil akreditasi MI Kecamatan Secang Kabupaten Magelang dari 22 MI adalah 2 MI dengan akreditasi A, 10 MI dengan akreditasi B, dan 10 MI dengan akreditasi C.

Kendala yang paling banyak dihadapi MI adalah kurangnya sosialisasi pelaksanaan akreditasi, pemahaman butir-butir akreditasi, serta kurang memadainya pemenuhan standar sarana prasarana, kompetensi lulusan, dan pendidik dan tenaga kependidikan khususnya untuk MI swasta.

E. Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Banyak MI yang belum mengidentifikasi kelemahan madrasah dengan cermat sehingga cenderung memberikan skor yang tinggi pada butir-butir instrumen akreditasi, karena itu perlu mengemukakan kelemahan madrasah apa adanya.
2. Hasil identifikasi kelemahan madrasah dapat digunakan untuk tindak lanjut merencanakan program kegiatan untuk meningkatkan mutu madrasah. Hasil penelitian baru ada 8 MI yang merencanakan program peningkatan mutu madrasah berdasarkan EDM, karena itu perlu pendampingan lebih lanjut dalam penelitian akreditasi tahap dua.
3. Untuk kesuksesan pelaksanaan akreditasi yang menyatu dengan proses manajemen madrasah diperlukan: (a) komitmen seluruh warga madrasah untuk bersama-sama mencapai visi yang menjadi keunggulan madrasah, (b) menumbuhkan konsistensi seluruh warga madrasah agar bersama-sama mencapai keunggulan melalui perbaikan yang berkesinambungan, (c) leadership kepala madrasah yang handal, (d) diperlukan sistem yang memadai dan dikawal oleh tim pengendali internal untuk mengetahui progres capaian target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarwani. *Korelasi Hasil Akreditasi Sekolah dengan Hasil Ujian Nasional Tingkat SMP dan SMA di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011*. (<http://www.univpgri-palembang.ac.id/e-jurnal/index.php/prosiding/article/view/54>) diakses 14 Juli 2014.
- Angelo, T. & Cross P. 2003. "Improving Teaching through Classroom Action Research". *Essays on Teaching Excellence*. Vol.14, no.7. pp.122-123.
- BAN Sekolah/Madrasah. 2010. *Pokok-Pokok Kebijakan dan Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah*. Jakarta: BAN-S/M.
- Bernaconi, Andres. 2006. *Current Trends in the Accreditation of K-12 Schools: Cases in the United States, Australia and Canada*, *The Journal of Education* 185.3 S 2006 by the Trustees of Boston University. All rights reserved.
- Bogdan & Taylor. 1991. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Alih Bahasa A. Khosim Affandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: PP No. 19 tahun 2005.
- Gall, Meredith D., Gall, Joyce P. & Borg, Walter R., 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Haryati, Sri. 2012. *Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi*. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Polines*. Volume 12 Nomor 3 Desember 2012. hal.199-204.
- Haryati, Sri. 2014. *An Evaluative Review of School Accreditation Implementation Program in Indonesian Contexts*. *Journal International Education Studies* Vol 7, No. 5 May 2014. Canadian Center of Science and Education. pages 138-146.
- Hendarman. 2013. *Tantangan Akreditasi Sekolah/Madrasah*. Makalah disajikan pada TOT Asesor SMA/MA dan SMK di Bandung, Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), 29 September 2013.
- Kepmendiknas. 2011. *Analisis Sistem Akreditasi Sekolah/Madrasah dalam Rangka Reformasi Birokrasi Internal*. Kemendiknas RI.
- Kepmendikbud. 2012. *Peraturan Mendikbud RI Indonesia Nomor 59 Tahun 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lawrence, Barbara Kent. 2006. *For Accountability*. *The Journal of Education* 185.4 2006 by the Trustees of Boston University. All right reserved.
- Locke, Lawrence F., Wareen Wyrick Spirduso & Stepen J. Silverman. 2000. *Proposals That Work A Guide for Planning Dissertation and Grant Proporsals*. London: Sage Publishers.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A.Michael.1984. *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills Ca: Sage Publications Inc.

- Newby, Mike. 2006. *Getting in Step: Accountability, Accreditation and The Standardization of Teacher Education in the United States: a Comment from England*. UK Bullough's: Faculty of Arts & Education, University of Plymouth.
- Pramesti, Maya, Wulan. *Analisa Kebijakan Akreditasi SMA di Kota Semarang*. (<http://download.portagaruda.org/article.php?article=142382val=54608>) diunduh 26 Agustus 2014.
- Radar. 2013. <http://www.jpnn.com/read/2013/09/18/191550/60-persen-madrasah-belum-terakreditasi>. diunduh 18 September 2013.
- Rothstein, Richard, et.al. 2009. *From Accreditation to Accountability*. The Journal of PHI DELTA KAPPA, May.
- Satori. Djam'an. 2010. *Peningkatan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soeharto. 2012. *Pencapaian Standar Nasional Pendidikan di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Februari 2012, Tahun XXXI, No. 1. (<http://journal.uny.ac.id/index.php/op/article/viewFile/1464/pdf>) diunduh 26 Agustus 2014.
- Soedjono. 2012. *Pengembangan Model Penyelenggaraan Akreditasi SMA di Kota Semarang*. Jurnal IKIP PGRI Semarang. Volume 1 Nomor 2, Agustus 2012. (<http://e-journal.ikippgrismg.ac.id/index.php/jmp/article/download/267/235>. diunduh 26 Agustus 2014.
- Suardika. 2014. *Analisis Kesiapan Pemenuhan Aspek-Aspek Akreditasi SDN di Kecamatan Gerokgak*. e-Journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar. Volume 4 Tahun 2014. (http://pasca.undhiksa.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/download/1069) diunduh 26 Agustus 2014.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Williams, Gary, Oaka. 2008. *Identifying Principals' Practices That Affect Achievement and Accreditation of Public Elementary, Middle, and High Schools in Virginia*. (<http://scholar.lib.vt.edu/thesis/available/etd-12172008-202830/unrestric>. diunduh 26 Agustus 2014.
- Zuber, Sheritt Ortun. 2004. *New Direction in Research*. London: Falmer Press.